

DAMPAK BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU TERHADAP EKSISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI PELABUHAN KAMAL MADURA (STUDY KASUS DI PELABUHAN KAMAL MADURA)

Ach. Fawaid Albarahinil Haqqi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
baraphaiq@gmail.com

Wiwik Sri Utami

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Jembatan Suramadu merupakan jembatan yang menghubungkan pulau Madura dengan kota Surabaya dan wilayah lain di sekitarnya. Menggunakan akses Suramadu, waktu tempuh relatif lebih cepat dan biaya lebih murah sehingga dapat mengefisiensi waktu dan biaya. Tahun 2009 – 2013 pengguna aksesibilitas Suramadu semakin meningkat seperti akses dari Madura – Surabaya tahun 2011 pada kendaraan roda 2 berjumlah 4.842.140 unit, di tahun 2013 meningkat menjadi 5.326.317 unit. Meningkatnya pengguna Suramadu menyebabkan penyeberangan kapal feri di pelabuhan Kamal - Madura mengalami penurunan jumlah penumpang, seperti tahun 2011 penumpang kapal feri berjumlah 1.796.316 jiwa, tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 1.204.838 jiwa. Penurunan jumlah penumpang kapal feri menyebabkan pelabuhan Kamal Madura menjadi sepi dari aktivitas pedagang kaki lima sehingga dari kondisi ini jumlah PKL mengalami penyusutan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencari realita secara empirik menyusutnya jumlah pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal – Madura paska beroperasinya Suramadu. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL mengurangi jam aktivitas setiap harinya yakni mulai beraktivitas dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Pendapatan PKL hanya memperoleh sebesar Rp. 15.000 hingga Rp.75.000 bahkan dalam sehari barang dagangan tidak laku terjual. Sebelum beroperasinya jembatan Suramadu PKL menempati 200 unit kios yang terbagi atas 160 unit kios berada di sisi utara dan 40 unit kios berada disisi timur dan selatan. PKL yang masih tersisa berjumlah 25 pedagang. Berkurangnya jumlah PKL dikarenakan gulung tikar, pindah lokasi, bekerja ke luar negeri dan meninggal dunia.

Kata Kunci : jembatan Suramadu, eksistensi, pedagang kaki lima, pelabuhan Kamal - Madura

Abstract

Suramadu bridge is a bridge which connect Madura island with Surabaya city and other areas. By using Suramadu, it takes relatively faster and cheaper so it can makes more efficient time and cost. During 2009-2013 the users of Suramadu accessibility had increase. The use of two wheel-vehicle reached 4.842.140 units in 2011. In 2013 it had been increase 5.326.317 units. The increased of the users of Suramadu make the crosswalk of ferry in Kamal-Madura port had decrease of passengers, in 2011 the passengers of ferry 1.796.316 peoples, in 2013 decrease 1.204.833 peoples. The decrease of the passenger of ferry made Kamal-Madura Port become deserted from the activity of the street vendors, so from this condition the amount of street vendors are decrease. The purpose of this research is to search for empirically the decrease of the street vendors in Kamal-Madura port after Suramadu had been operated. The method that used is qualitative with case study approach.

The result of research showed that the street vendors reduced the time of activities everyday which started from 06.00 am until 05.00 pm. The income of street vendors was only Rp15.000 until Rp75.000 even in a day there was no merchandise that sold. Before the operating of Suramadu Bridge the street vendors occupied 200 units of stall which consider of 160 units in north and 40 units in east and south side. The street vendors that remained were 25 merchant. The lack of street vendors was caused by out of bussiness, moved from the location, worked abroad and dead.

Keyword: Suramadu bridge, existence, street vendors, Kamal - Madura port.

PENDAHULUAN

Jembatan Suramadu merupakan jembatan yang melintasi selat Madura menghubungkan pulau Madura dengan kota Surabaya dan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Menggunakan akses jembatan Suramadu selain menghemat biaya juga waktu tempuh yang relatif lebih singkat sehingga dapat mengefisienkan waktu dan biaya. Tahun 2009 - 2013 pengguna jembatan Suramadu semakin meningkat seperti yang terjadi pada tahun 2011 kendaraan roda 2 berjumlah 4.842.140 unit, pada tahun 2013 terjadi kenaikan menjadi 5.326.317 unit seperti yang nampak pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Pengguna Jembatan Suramadu tahun 2009 - 2013

Tahun	Dari Madura (unit)		Menuju Madura (unit)	
	Roda 2	Roda 4/ lebih	Roda 2	Roda 4/ lebih
2009	2.109.600	1.122.148	-	-
2010	4.167.922	1.853.043	-	-
2011	4.842.140	2.101.532	4.992.666	2.113.437
2012	4.842.140	2.101.532	4.992.666	2.113.437
2013	5.326.317	2.206.610	5.491.933	2.219.109

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2014 (data dimodifikasi)

Sisi lain, di pelabuhan Kamal mengalami penurunan jumlah penumpang seperti yang terjadi pada tahun 2011 berjumlah 1.796.316 jiwa, pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah penumpang kapal feri menjadi 1.204.838 jiwa. Penurunan jumlah penumpang kapal feri menyebabkan pelabuhan Kamal Madura menjadi sepi dari aktivitas pedagang kaki lima sehingga dari kondisi ini jumlah pedagang kaki lima mengalami penyusutan. Sebelum beroperasinya jembatan Suramadu, pelabuhan Kamal Madura merupakan satu-satunya gerbang penghubung antara pulau Jawa dengan pulau Madura sehingga arus penumpang hanya melalui satu sarana transportasi yaitu kapal feri. Beroperasinya jembatan Suramadu berdampak pada penurunan pendapatan penjualan para pedagang kaki lima sehingga PKL mengalami kebangkrutan sehingga terpaksa berhenti dan menutup usaha mereka.

Pembangunan suatu tempat bagi kegiatan perdagangan sangat tergantung pada lokasi. Begitu pula halnya dengan munculnya kegiatan perdagangan sektor informal. Aktivitas sektor ini akan muncul mendekati lokasi-lokasi strategis, dimana terdapat tingkat kunjungan tinggi. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari pemasaran, yaitu mendekatkan komoditi pada konsumen (*place utility*). Oleh karena aktivitas kegiatan perdagangan sektor informal akan hadir di lokasi-lokasi keramaian seperti pada kawasan perdagangan,

perkantoran, pendidikan, perumahan, dan lokasi-lokasi strategis lainnya.

Secara umum PKL selalu memilih ruang yang paling menguntungkan dimana terdapat pengunjung yang berlalu lalang. Penggunaan ruang dengan mobilitas pengunjung yang cukup tinggi, (seperti trotoar, pinggir jalan) akan semakin memperbesar peluang lakunya barang dagangan mereka, Bromley (dalam Manning, 1996 : 238),

Mustafa (2008 : 42) rata – rata pedagang kaki lima menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan dan seringkali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Soedjana (dalam Budi, 2006 : 30) menyatakan secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi / di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan / pertokoan, pasar, pusat rekreasi / hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita secara empirik menyusutnya jumlah pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal – Madura paska beroperasinya jembatan Suramadu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah pelabuhan Kamal Madura merupakan tempat yang memiliki konsentrasi pedagang kaki lima.

Intrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah wawancara dengan pedagang kaki lima yang masih berjualan di Pelabuhan Kamal dan pengelola PKL di pelabuhan Kamal Madura sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik *Snowball*. Sumber data sekunder berupa data pengguna jembatan Suramadu tahun 2009 – 2013 dan data pengguna kapal feri di pelabuhan Kamal tahun 2003-2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif model Milles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini hanya dilakukan uji kredibilitas (*Credibility*) dan uji dependabilitas (*Dependability*) atau reabilitas (*Reability*) sebagai uji keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

1. Jenis Dagangan

Pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal semenjak sebelum adanya jembatan Suramadu hingga saat ini tidak mengalami perubahan jenisnya, mereka menjual barang bersifat makanan berupa cemilan, roti, minuman serta pedagang buah-buahan dan rokok. Mereka menawarkan barang dagangan sebagai oleh-oleh bagi para penumpang kapal feri khususnya yang dari Surabaya menuju Madura maupun sebaliknya. Informan kunci mengungkapkan bahwa sejak menggantikan orang tuanya memang berjualan cemilan, roti dan rokok, hingga saat ini tidak mengalami perubahan.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan Hj. Juma'ati (56 tahun) menurutnya semenjak beroperasi jembatan Suramadu dagangannya mengalami pengurangan jenis. Sebelumnya informan berdagang makanan berupa roti, cemilan dan rokok serta berbagai macam buah-buahan, namun saat ini hanya berdagang buah-buahan saja yakni salak varietas Bangkalan. Hal senada juga disampaikan oleh informan Yuli (37 tahun), penuturan informan menyatakan bahwa sebelum adanya Suramadu informan berdagang makanan berupa cemilan, roti, rokok, permen, minuman dan detergen namun saat ini hanya berjualan cemilan, roti dan rokok.

2. Konsumen / Pembeli

Semenjak beroperasinya jembatan Suramadu, penyeberangan kapal feri di pelabuhan Kamal mengalami penurunan jumlah penumpang sehingga mengurangi jumlah konsumen atau pembeli bagi pedagang kaki lima. Sepinya pembeli dirasakan semenjak adanya Suramadu, sebab pelanggan para pedagang kaki lima sudah tidak lagi menggunakan kapal feri sebagai sarana transportasi melainkan dari Surabaya langsung menuju Suramadu. Informan kunci menyatakan bahwa sebagian besar pelanggannya berasal dari orang Modung yang merantau ke luar kota, sehingga mereka sudah tidak lagi menggunakan kapal feri karena akses Surabaya – Suramadu lebih mudah serta waktu relatif lebih cepat dan jarak antara Suramadu – Modung relatif lebih dekat sehingga mereka dari Surabaya langsung menuju Suramadu.

Sepinya konsumen menyebabkan sebagian besar pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal menutup kios-kios milik mereka, para pedagang memilih berhenti total dari aktivitas perdagangan karena sepi pembeli sehingga ada pemikiran "*ngapain nungguin warung yang sepi pembeli ?*", selain dari gulung tikar

juga ada yang meninggal dunia serta ada yang memutuskan untuk kerja keluar negeri.

Semakin tahun jumlah pedagang kaki lima yang berada di pelabuhan Kamal semakin menyusut paska beroperasinya jembatan Suramadu, sebelum beroperasinya jembatan Suramadu berjumlah 200 pedagang, saat ini yang tersisa 25 pedagang. Mengurangnya jumlah PKL dikarenakan gulung tikar dan juga meninggal selain itu mereka memilih pindah lokasi maupun bekerja ke luar negeri. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Suri yang menyatakan bahwa semenjak 6 bulan pasca beroperasinya Suramadu kondisi pembeli di pelabuhan Kamal semakin sepi begitu juga yang terjadi pada pedagang kaki lima berangsur-angsur semakin berkurang. Berkurangnya jumlah pedagang yang berada di pelabuhan Kamal dikarenakan sepi penumpang maupun pembeli sehingga mengalami kebangkrutan, sehingga mereka memilih untuk menutup secara total kios-kios dagangan.

3. Lama Aktivitas

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di pelabuhan kamal, pedagang kaki lima mulai beraktivitas sejak pagi pukul 07.30 namun hanya beberapa pedagang terlihat membuka kios mereka, semakin ditelusuri kedalam deretan kios-kios yang terlihat hanya pemandangan kios-kios kosong tidak terawat tanpa ada aktivitas sedikitpun baik dari pedagang kaki lima maupun penumpang kapal feri yang melewati deretan kios-kios tersebut. Para pedagang kaki lima beraktivitas hanya sampai pada pukul 15.30 - 16.00 hal ini juga diperkuat oleh penuturan informan Hj. Juma'ati yang mengungkapkan bahwa mereka mulai beraktivitas dari pagi hingga sore hari, keadaan sangat berbeda dengan sebelum adanya jembatan Suramadu yang menurutnya beraktivitas hingga pukul 22.00 bahkan sampai larut malam. Senada dengan yang disampaikan oleh informan Yuli, menurut penuturannya aktivitas pedagang kaki lima mengalami pengurangan jam aktivitas, sebelum adanya Suramadu mereka beraktivitas hingga malam hari namun pada saat ini kondisi itu sudah sangat berbeda. Hal ini disebabkan oleh sepi penumpang yang menggunakan jasa penyeberangan kapal feri.

Keterangan yang disampaikan oleh informan kunci diperoleh informasi bahwa sepi pembeli dirasakan semua pedagang yang berada di pelabuhan Kamal sebagai bagian dari dampak langsung dari beroperasinya jembatan Suramadu, kecenderungan masyarakat menggunakan Suramadu sebagai sarana aksesibilitas dari dan menuju Madura menyebabkan penurunan jumlah penumpang yang menggunakan

penyeberangan Kamal – Ujung sehingga memaksa pedagang mengurangi jam aktivitas berdagangnya, yang semula beraktivitas dari pagi hingga malam namun saat ini hanya sampai sore hari seperti yang ada pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Lama Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Kamal

Subyek	Lama Aktivitas	
	Sebelum Beroperasi Suramadu	Setelah Beroperasi Suramadu
Maisaroh	06.00 - 23.00	06.00 - 16.00
Misriati	-	06.00 - 16.30, 17.00
Juma'ati	06.00 - 21.00, 22.00	08.00 - 16.00, 17.00
Yuli	05.30 - 21.00, 23.00	08.00 - 18.00

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

4. Pendapatan

Data lapangan yang telah didapatkan mengenai kondisi pendapatan pedagang kaki lima seperti yang diungkapkan informan kunci yang menyatakan bahwa semenjak beroperasinya jembatan Suramadu pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan yang sangat drastis. Sebelum adanya Suramadu pedagang kaki lima bisa meraup keuntungan jutaan rupiah, kondisi saat ini sangat jauh berbeda, dalam sehari mereka bahkan tidak ada barang dagangannya yang terjual. Besarnya pendapatan yang diperoleh saat ini hanya berkisar antara Rp. 15.000 - Rp. 200.000 tergantung ramai tidaknya penumpang kapal. seperti yang nampak pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Kamal

Subyek	Jenis Usaha	Pendapatan	
		Sebelum Beroperasi Suramadu (Rp)	Setelah Beroperasi Suramadu (Rp)
Maisaroh	Makanan	6.000.000	200.000
Misriati	Makanan	200.000	50.000 - 70.000
Juma'ati	Buah	150.000 - 200.000	15.000 - 75.000
Yuli	Makanan	1.000.000	50.000

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

PEMBAHASAN

Pedagang kaki lima hampir terdapat di seluruh kota besar maupun kecil di Indonesia. Pertumbuhannya searah dengan langkanya kesempatan kerja di kota. Bekerja sebagai pedagang kaki lima merupakan pilihan bebas individual dalam menjawab berbagai tantangan kemanusiaan dan lingkungannya melalui karya-karyanya. Para pedagang kaki lima kebanyakan pendidikannya rendah dan tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang memadai sehingga menambah rendahnya status dan peran sosial pedagang kaki lima.

Jenis dagangan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal bervariasi, baik makanan berupa cemilan maupun roti untuk oleh-oleh, buah-buahan dan minuman serta rokok maupun cinderamata khas Madura. Sebelum beroperasinya jembatan Suramadu hingga saat ini mereka tetap berjualan jenis tersebut, sebelum adanya Suramadu hingga saat ini tetap berjualan jenis makanan berupa cemilan, roti, minuman serta non-makanan berupa rokok dan cinderamata khas Madura. Tidak ada yang bisa dilakukan PKL selain berjualan cemilan dan roti karena faktor usia yang semakin tua sehingga tidak melakukan inovasi dalam dagangannya, hanya jenis dagangan tersebut yang mereka tawarkan kepada konsumen. Pedagang kaki lima tetap mempertahankan jenis dagangannya karena tidak memiliki keterampilan serta tidak memiliki pekerjaan lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suyanto dan Karnaji (dalam Mustafa, 2008 : 42) yang menyatakan bahwa PKL rata-rata tidak memiliki ketrampilan dan keahlian alternatif untuk mengembangkan kegiatan usaha baru.

Keberadaan konsumen memegang peranan penting dalam eksistensi pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal, sebab dengan adanya konsumen akan tetap melancarkan aktivitas perdagangan. Sepi dan ramainya aktivitas perdagangan bergantung pada sedikit banyaknya konsumen yang membeli dagangan para pedagang kaki lima. Semenjak beroperasinya jembatan Suramadu penumpang kapal feri di pelabuhan Kamal mengalami penurunan jumlah penumpang sehingga menyebabkan sepi konsumen atau pembeli. Kondisi pelabuhan Kamal semakin sepi dari aktivitas penumpang kapal sehingga calon konsumen juga semakin berkurang. Hal ini juga ditambah para penumpang kapal yang tidak mau lewat area dalam pelabuhan karena dikenakan tarif peron yang tidak sesuai dengan ketentuan sehingga para penumpang cenderung memilih lewat area luar pelabuhan. Menurut Wignjosebroto dkk (dalam Mustafa, 2008 : 70). proses tawar-menawar yang tercermin lewat semacam adu kegigihan, adu kekerasan syaraf dan adu pengalaman bisa memberikan keasyikan tersendiri pada masing-masing pihak. Adanya proses tawar-menawar yang alot sesungguhnya sedikit banyak mencerminkan kebutuhan dalam kedua belah pihak untuk berinteraksi dan lewat komunikasi menjalin keakraban. Satu sisi pembeli berharap dengan adanya hubungan yang khas itu akan memperoleh kemurahan atau paling tidak kemudahan, sebaliknya pada sisi lain pedagang dengan adanya hubungan yang khusus itu berharap akan dapat menggaet seorang langganannya yang setia dan senantiasa mencari dirinya jika membutuhkan barang dagangan di pasar (Wignjosebroto dkk, dalam Mustafa, 2008 : 71).

Kondisi yang terjadi di pelabuhan Kamal yang sepi dari aktivitas penumpang kapal feri menyebabkan proses interaksi tawar-menawar antara pembeli dengan pedagang kaki lima sudah jarang terjadi sebab pelanggannya sudah tidak lagi menggunakan kapal feri melainkan dari Surabaya langsung menuju Suramadu.

Sepinya konsumen menyebabkan sebagian besar pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal menutup kios-kios milik mereka, para pedagang memilih berhenti total dari aktivitas perdagangan karena sepi pembeli sehingga ada pemikiran *ngapain nungguin warung yang sepi pembeli ?*, selain gulung tikar juga meninggal dunia serta ada yang memutuskan untuk kerja keluar negeri. Jumlah pedagang kaki lima yang berada di pelabuhan Kamal semakin menyusut semenjak adanya Suramadu, jika sebelum beroperasinya jembatan Suramadu PKL di pelabuhan Kamal berjumlah 200 orang namun saat ini yang tersisa hanya tinggal 25 pedagang. Mengurangnya jumlah PKL dikarenakan banyak yang gulung tikar, pindah lokasi, bekerja ke luar negeri dan juga meninggal dunia. Pedagang berhenti karena gulung tikar dan meninggal juga pedagang banyak yang pindah, baik pindah ke Suramadu maupun pindah lokasi, mereka pindah ke luar di jalan raya Kamal seperti pak Suroso yang pindah ke kawasan Suramadu dan H. Monandar yang pindah ke jalan raya Kamal. Semenjak 6 bulan pasca beroperasinya jembatan Suramadu pedagang kaki lima mengalami penyusutan secara perlahan. Deretan kios bagian dalam hanya terdapat 5 (lima) pedagang yang masih beraktivitas selain itu di kios bagian depan pelabuhan terdapat 13 (tiga belas) pedagang dan di bagian sisi timur pelabuhan terdapat 7 (tujuh) pedagang.

Lamanya jam beraktivitas pedagang kaki lima tidak ada aturan secara mengikat, hal ini tergantung pada kondisi yang terjadi pada saat itu. Sebelum adanya Suramadu, PKL tetap buka kios hingga pukul 22.00 hal ini dikarenakan mengikuti beroperasinya kapal feri penyeberangan Kamal - Ujung yang tetap beroperasi hingga malam hari sehingga kondisi di pelabuhan Kamal masih tetap ramai penumpang namun kondisi saat ini pedagang kaki lima menutup kiosnya lebih awal. Para PKL hanya beraktivitas dari pagi hingga sore menjelang maghrib, setiap harinya beraktivitas mulai pukul 06.00 hingga pukul 17.00.

Pendapatan pedagang kaki semenjak beroperasinya jembatan Suramadu yang diperoleh mengalami penurunan yang sangat drastis. Sebelum adanya Suramadu pedagang kaki lima bisa meraup keuntungan 1.000.000 – 6.000.000 rupiah, namun kondisi saat ini sangat jauh berbeda, dalam sehari mereka bahkan tidak ada barang dagangannya yang terjual. Besarnya pendapatan yang diperoleh saat ini hanya berkisar antara Rp. 15.000 - Rp. 200.000 tergantung ramai tidaknya

penumpang kapal sesuai dengan yang didefinisikan oleh Noor (2007:186) pendapatan (*revenue*) berasal dari penjualan, sementara itu, nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit yang terjual dan harga jual, selanjutnya Harahap (2002:113) menyatakan bahwa Pendapatan merupakan sebagai hasil dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan, atau mereka yang menerima jasa. Pendapatan dapat dikatakan sebagai faktor yang paling mempengaruhi seseorang untuk menentukan bertahan dalam pekerjaannya atau akan menutup usaha mereka, terlebih bagi mereka yang memiliki kualifikasi khusus seperti pendidikan dan keterampilan tentunya pendapatan menjadikan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan, hal ini juga tidak terlepas bagi pedagang kaki lima yang berada di pelabuhan Kamal. Kondisi ini dialami para pedagang kaki lima yang berada di pelabuhan Kamal, dengan kondisi seperti ini mereka akan memilih tetap bertahan atau akan menutup usaha mereka.

PENUTUP

Simpulan

Jenis dagangan pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal bervariasi yakni makanan baik berupa cemilan, roti, buah-buahan dan minuman serta non makanan yakni berupa rokok dan cinderamata khas pulau Madura. Semenjak beroperasinya jembatan Suramadu jenis dagangan yang ditawarkan tidak mengalami perubahan namun hanya terdapat beberapa pedagang yang mengurangi jenis dagangannya.

Keberadaan jembatan Suramadu menyebabkan penyeberangan kapal feri di pelabuhan Kamal mengalami penurunan jumlah penumpang sehingga mengurangi jumlah konsumen atau pembeli bagi pedagang kaki lima yang memang calon pembeli berasal dari penumpang kapal feri. Sepinya konsumen / pembeli menyebabkan pedagang kaki lima memilih untuk menutup usaha mereka, sebelum beroperasinya jembatan Suramadu pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal berjumlah 200 pedagang yang menempati kios-kios yang disediakan oleh pengelola namun saat ini jumlah pedagang semakin menyusut hingga tersisa hanya 25 pedagang yang masih tetap bertahan di pelabuhan Kamal. Mengurangnya jumlah PKL dikarenakan banyak yang gulung tikar, pindah lokasi, bekerja ke luar negeri dan meninggal dunia.

Semenjak beroperasinya jembatan Suramadu para pedagang kaki lima yang berada di pelabuhan Kamal mengurangi jam aktivitas setiap harinya, sebelum adanya Suramadu mereka mulai beraktivitas dari pukul 06.00 hingga pukul 22.00 namun saat ini mereka hanya beraktivitas sampai sore hari pukul 16.00 – 17.00. Hal ini dikarenakan kondisi pelabuhan Kamal semakin sepi dari

aktivitas penumpang kapal feri. Sepinya pembeli menyebabkan penyusutan dalam hal pendapatan pedagang kaki lima, pendapatan yang diperoleh pedagang hanya berkisar antara Rp. 15.000 hingga Rp. 75.000 perhari bahkan sering tidak mendapatkan *penglaris* (barang tidak terjual sama sekali), sebab pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima tergantung dari kondisi ramai maupun sepiunya penumpang kapal feri di pelabuhan Kamal.

Saran

Bagi pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal sebaiknya melakukan inovasi barang dagangan dengan mengikuti kondisi dan perkembangan, kebutuhan serta keinginan konsumen sehingga dapat mengimbangi keberadaan pasar modern yang semakin berkembang.

Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan jembatan Suramadu terhadap keberlangsungan pedagang kaki lima di pelabuhan Kamal – Madura secara lebih mendalam dari berbagai aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Kabupaten Bangkalan dalam Angka*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik.
- Budi, Ari Sulistiyo. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pemalang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang: In-Trans Publishing.
- Noor, Henry Faizal. 2007. *Ekonomi Manejerial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.